

# Penerapan Akuntansi Forensik dalam Pendeteksian Kecurangan Melalui *Psychological Capital* Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat

Sri Amalia Edy<sup>1</sup>, Ahmad Mansur AM<sup>2</sup>

Universitas Sulawesi Barat<sup>1</sup>, Universitas Sulawesi Barat<sup>2</sup>  
[sriamalia.edy@unsulbar.ac.id](mailto:sriamalia.edy@unsulbar.ac.id), [ahmad@unsulbar.ac.id](mailto:ahmad@unsulbar.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 24 September 2024

Disetujui : 9 Oktober 2024

Dipublikasi : 1 Januari 2025

## ABSTRACT

*Fraud detection is action taken to discover fraud that has occurred or is occurring. In fraud detection activities, auditors begin by identifying evidence that is an indication of the possibility of fraud. Therefore, auditors need the role of forensic accounting in tracing evidence aimed at solving financial problems which combines expertise in the fields of accounting, auditing and law which aims to prove the existence of fraudulent acts. The aim to be achieved is to see the influence of the application of forensic accounting on fraud detection through the auditor's psychological factors, namely psychological capital. This research focuses on detecting fraud committed by auditors at the Indonesian Financial Audit Agency Representative of West Sulawesi Province. The type of research used is quantitative research. The population in this study were all auditors at the BPK RI West Sulawesi Representative. The sampling technique used the sensis technique and the sample in this study was 51 people and used the quantitative method Structural Equation Modeling (SEM) with an intervening variable, namely psychological capital. The research results show that the application of forensic accounting has a positive and significant effect on fraud detection. Psychological capital has a positive and significant effect on fraud detection. Apart from that, this research can be used as input for auditors in their ability to prove the existence of fraud in the implementation of audit procedures.*

**Keywords:** *Forensic Accounting; Psychological Capital; Fraud Detection*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dengan pengelompokan wilayah Asia Pasifik, Indonesia menduduki peringkat pertama kasus fraud terbanyak yang berjumlah 36 kasus disusul oleh Cina 33 kasus, Australia 29 dan Philipina 24 kasus. Kasus fraud jenis korupsi merupakan kategori occupational fraud yang sering terjadi dan dinyatakan fraud yang paling merusak di Indonesia. Presentase terjadinya kasus korupsi sebanyak 67% dari total kasus occupational fraud di Indonesia dengan total kerugian Rp. 373.650.000.000, diikuti oleh penyalahgunaan aset sebanyak 21% dengan total kerugian 257.520.000.000 dan fraud laporan keuangan sebanyak 9,2% dengan total kerugian 242.260.000.000 (Nurlaela, 2023). Kasus kecurangan ini menjadi fenomena yang perlu menjadi perhatian penuh, karena saat ini tuntutan masyarakat terhadap pelaksanaan transparansi dan akuntabilitas semakin meningkat agar terciptanya tata pemerintah yang baik (*good governance*). Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka dalam pengelolaan keuangan negara dibutuhkan lembaga/badan independen untuk dapat melakukan pemeriksaan yaitu Badan Pemeriksa Keuangan RI (Edy et al., 2023). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga independen yang berperan untuk mengawasi dan menyelidiki keadaan keuangan instansi pemerintah maupun swasta dan juga merupakan salah satu lembaga yang

menerapkan akuntansi forensik dalam mengungkapkan kecurangan.

Banyaknya kasus korupsi yang terjadi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah pusat maupun daerah menunjukkan bahwa masih sangat buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik. Salah satunya adalah kasus korupsi yang terjadi pada Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang di temukan oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat sebesar Rp 322.000.000 pada Tahun Anggaran 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelaku tindak kecurangan semakin cerdas sehingga diperlukan peran Badan Pemeriksa Keuangan sebagai lembaga independen yang bertugas memeriksa pengelolaan keuangan pemerintah untuk memastikan bahwa dana publik digunakan dengan efisien, efektif, dan sesuai dengan peraturan. Dengan demikian untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, praktik akuntansi yang sehat dan audit yang berkualitas dibutuhkan dalam penyajian laporan keuangan.

Istilah fraud dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi (Idham et al., 2021). Deteksi fraud merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan, dibutuhkan peran akuntansi forensik untuk menelusuri bukti-bukti kecurangan. Akuntansi forensik adalah salah satu cabang akuntansi yang secara khusus melakukan penyelidikan atau investigasi atas kasus kecurangan keuangan yang bersifat material. Dalam hal ini, dibutuhkan seorang akuntan forensik. Akuntan Forensik merupakan pihak independen yang memiliki gabungan dari keahlian di bidang akuntansi, audit, dan hukum yang bertujuan untuk membuktikan adanya tindakan kecurangan (Yulistianingsih et al., 2020).

Perkembangan dan perubahan ekonomi akan mendorong kemajuan akuntansi forensik, tetapi keterbatasan hukum, akuntansi dan audit membatasi permintaan publik dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sehingga, akuntan forensik dituntut untuk mempelajari secara mendalam mengenai peraturan/hukum penipuan. Salah satu alat yang digunakan Akuntan Forensik untuk menemukan kecurangan adalah Donald Cressey's Fraud Triangle, yang meliputi kesempatan, rasionalisasi, dan tekanan (Dreyer, 2014). Kesempatan berkaitan dengan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan karena kurangnya control atau pengendalian internal. Rasionalisasi berkaitan dengan sikap seseorang dalam merasionalisasikan tindakan kecurangannya. Artinya, seseorang mungkin menganggap kecurangan yang dilakukannya adalah tindakan wajar dan bisa ditoleransi. Berikutnya tekanan, seseorang mungkin melakukan kecurangan karena tekanan dari atasan. Apabila dalam suatu organisasi atau perusahaan terdapat salah satu bahkan ketiga komponen tersebut, maka seorang akuntan forensik akan menganggap bahwa kemungkinan terjadi kecurangan.

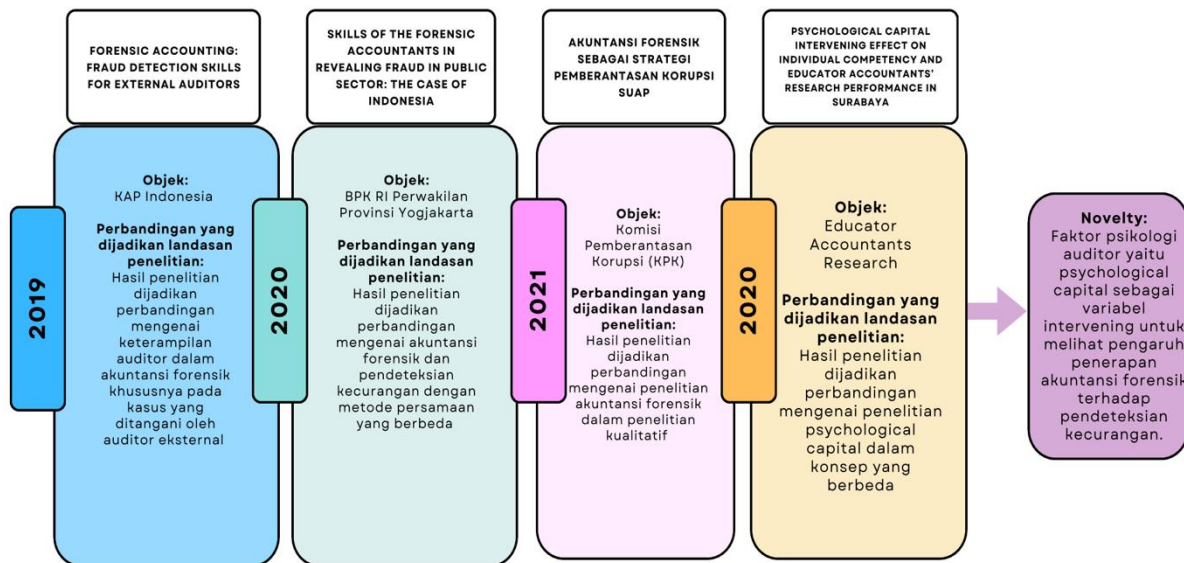
Seorang akuntan forensik tidak hanya cukup memiliki kemampuan dalam akuntansi forensik, tetapi dalam penyelidikan lapangan juga harus mempertimbangkan faktor psychological capital. Psychological capital merupakan bentuk dari sumberdaya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja. Dengan adanya psychological capital yang dimiliki oleh pegawai, maka karakteristik positif akan melekat padanya sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kinerjanya (Hafid & Edy, 2023). Psychological capital yang bersifat positif dan mencakup perkembangan level dari tiap individual terkait dengan self efficiency, optimism, hope dan resiliency. Perilaku psikologis yang bersifat positif dapat membantu auditor untuk dapat terus berkembang sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan melalui psychological capital.

## STUDI LITERATUR

Penelitian terkait penerapan akuntansi forensik dan pendeteksian kecurangan telah banyak dilaksanakan sejak lama dan semakin berkembang. Akan tetapi penelitian yang menggunakan teknik analisis data model *structural equation modeling* (SEM) untuk akuntansi forensik dan pendeteksian kecurangan masih sangat kurang. Kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti

menggunakan faktor psikologi auditor yaitu *psychological capital* sebagai variabel intervening untuk melihat pengaruh penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan. Akuntan forensik sangat penting dalam mengungkap penipuan dengan memanfaatkan keterampilan dan metode khusus untuk mengumpulkan bukti untuk proses hukum (Afriyie et al., 2023). Oleh karena itu, mengintegrasikan praktik akuntansi forensik dengan modal psikologis, seperti *psychological capital*, dapat meningkatkan upaya deteksi kecurangan di kantor BPK RI di Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini sebagai pembanding dan sumber referensi dalam melakukan penelitian. Adapun *state of the art* penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *State of The Art*

### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan model structural equation modeling (SEM) untuk menguji penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan melalui faktor *psychological capital*. Penelitian ini dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan objek yang diteliti, objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat.

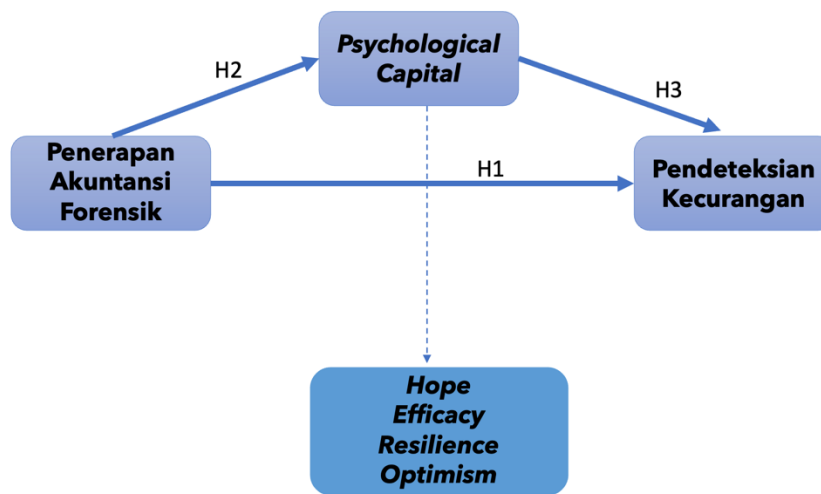
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang.

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif, berdasarkan pengelompokan sumbernya menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari jawaban auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat. Data dalam penelitian ini berupa penilaian responden terhadap variabel yang diteliti yaitu akuntansi forensik, *psychological capita* dan pendeteksian kecurangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner kepada responden, kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab. Kuesioner disusun berdasarkan skala likert yang didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan pada skala 5 titik/poin. Jawaban diberi skor dengan menggunakan 5 poin skala likert. Pilihan jawaban dari skor penelitian yang digunakan untuk setiap pertanyaan/pernyataan adalah skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 3 untuk jawaban netral (N), skor 4 untuk jawaban setuju (S), dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju (SS). Daftar

pertanyaan/pernyataan (kuesioner) dalam penelitian ini disusun dengan mengacu kepada struktur operasional variabel penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya terekapitulasi dalam bentuk coding sheet yang disusun secara cross sectional selanjutnya diolah dan dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan partial least square (PLS). PLS adalah model persamaan structural equation modeling (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Pengujian yang dilakukan akan melalui 3 tahapan. Pertama, pengujian outer model (pengujian indikator) yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Kedua, pengujian model fit untuk melihat layak tidaknya model dan data untuk menguji pengaruh variabel. Syaratnya SRMR harus kurang dari 0,10. Tahapan ketiga adalah inner model (pengujian hipotesis antar variable), meliputi pengaruh penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan dan pengaruh penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan melalui faktor psychological capital. Berikut ini adalah gambaran analisis jalur dari penelitian ini:



Gambar 2. Analisis Jalur Model Penelitian

### HASIL

Penelitian dilaksanakan pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat yang berjumlah 61 orang. Penyebaran kuesioner dilakukan secara bersamaan dengan 2 teknik daring dan luring kepada 61 auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat. Penyebaran ini menggunakan teknik sensus sampling yaitu seluruh anggota populasi menjadi sampel. Berikut ini tabel hasil pengumpulan data yang dapat diolah menggunakan analisis data statistik:

Tabel 1. Responden Penelitian

No	Teknik Penyebaran	Kuesioner Tersebar	Kuesioner Kembali
1	Luring	25	24
2	Daring	36	27
Total kuesioner yang dapat diolah		<b>61</b>	<b>51</b>

Sumber: Hasil olah data, 2024

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan partial least square (PLS) dengan model *Structural Equation Model* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Pengujian dilakukan melalui 3 tahapan. Pertama, pengujian *outer model*. Kedua, pengujian model fit. Ketiga, pengujian *inner model*.

#### Uji Model Struktural (Inner Model)

Pengujian outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas suatu kuesioner dapat diterima apabila nilai loading factornya lebih besar dari 0.5. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam

penelitian memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0.5 sehingga seluruh indikator yang diuji telah valid. Pengujian validitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pengujian Validitas

Variabel	Indikator	Nilai loading factor	Keterangan
Penerapan Akuntansi Forensik (X1)	X1	0.890	Valid
	X2	0.904	Valid
	X3	0.723	Valid
	X4	0.811	Valid
	X5	0.818	Valid
Psychological Capital (Z)	Z1	0.750	Valid
	Z2	0.913	Valid
	Z3	0.778	Valid
	Z4	0.891	Valid
	Z5	0.734	Valid
	Z6	0.808	Valid
	Z7	0.893	Valid
	Z8	0.792	Valid
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Y1	0.814	Valid
	Y2	0.815	Valid
	Y3	0.768	Valid
	Y4	0.795	Valid
	Y5	0.793	Valid
	Y6	0.788	Valid
	Y7	0.792	Valid
	Y8	0.834	Valid
	Y9	0.824	Valid
	Y10	0.839	Valid

Sumber: Hasil olah data, 2024

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Penerapan Akuntansi Forensik	0.0910	0.889	Reliabel
Psychological Capital	0.944	0.931	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan	0.941	0.940	Reliabel

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil nilai composite reliability diatas 0.7 dan nilai cronbach's alpha diatas 0.6, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabel.

### Uji Model Struktural (Inner Model)

Inner model adalah model struktur yang menggambarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara variabel yang dibangun berdasarkan substansi suatu teori atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Pengujian model struktur dalam penelitian ini menggunakan uji good of fit dan uji estimasi koefisien jalur dengan prosedur bootstrapping.

**Goodness of Fit Inner Model**

Pengujian terhadap model struktural dalam uji *goodness of fit* menggunakan *Q-square predictive relevance* dengan melihat nilai *R-square*. Untuk mendapatkan nilai *Q-square predictive relevance* digunakan rumus  $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)$ .

Tabel 4. Hasil Uji *Goodness of Fit*

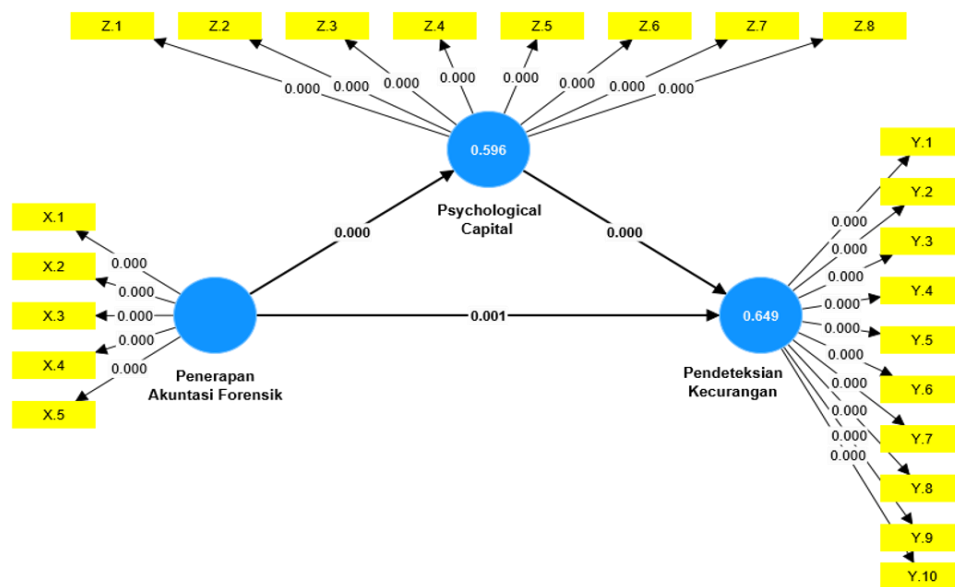
Variabel	R-Square
Psychological Capital	0.596
Pendeteksian Kecurangan	0.649

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan tabel 3, maka nilai  $Q^2 = 1 - (1 - 0.596) (1 - 0.649) = 0.954$ , hal ini menunjukkan bahwa besaran nilai  $Q^2$  yaitu 0.954 mendekati nilai angka 1, yang artinya bahwa model sudah baik.

**Pengujian Hipotesis**

Dalam estimasi koefisien jalur, signifikansi hubungan diperoleh dengan prosedur bootstrapping. Nilai yang didapatkan berupa perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika nilai t-hitung > t-tabel (1.677) pada taraf signifikansi 5%, maka nilai estimasi koefisien jalur tersebut dinyatakan signifikan.



Gambar 3. Hasil Calculate PLS Bootstrapping (Inner Model)

Sumber: Hasil olah data, 2024

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Adapun hasil path coefficients dan uji signifikansi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic ( O/STERR )	P-Value
Penerapan Akuntansi Forensik-> Pendeteksian Kecurangan	0.404	0.399	0.124	3.267	0.001
Penerapan Akunransi Forensik-> Psychological Capital	0.772	0.775	0.079	9.774	0.000

Psychological Capital-> Pendeteksian Kecurangan	0.452	0.455	0.126	3.598	0.000

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pengaruh langsung yang diberikan oleh penerapan akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Penerapan akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological capital*. *Psychological capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Tabel 6. Hasil *Indirect Effects*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic ( O/STERR )	P-Value
Penerapan Akuntansi Forensik-> Pendeteksian Kecurangan	0.349	0.354	0.111	3.133	0.002

Sumber: Hasil olah data, 2024

Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan melalui *psychological capital*, digunakan prosedur total *indirect effects*. Pada pengujian total *indirect effects* yaitu penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan melalui *psychological capital*, diperoleh nilai P values sebesar 0.002 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 atau 5%, dengan nilai t-hitung (3.133) > t-tabel (1.77). Hasil ini menjelaskan bahwa penerapan akuntansi forensik berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendeteksian kecurangan melalui *psychological capital*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan

Nilai *original sample* yang diperoleh variabel penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0.404 dan nilai t-hitung (3.267) > t-tabel (1.677) pada taraf signifikansi 5%. Adapun nilai p-value lebih kecil dari 0.05 (0.001 < 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaur et al., (2023) dan Rahmayanti et al., (2023) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan akuntansi forensik secara positif dan signifikan mampu mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Akuntansi forensik membantu dalam menganalisis data keuangan secara mendalam untuk menemukan pola atau anomali yang mungkin menunjukkan adanya kecurangan. Teknik seperti data mining dan analisis rasio keuangan sering digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan. Akuntansi forensik tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga pada perilaku manusia di balik transaksi keuangan. Dengan menganalisis pola perilaku manajemen dan karyawan, akuntansi forensik dapat mengidentifikasi potensi kecurangan yang mungkin tidak terlihat melalui audit konvensional. Ketika kecurangan telah teridentifikasi, akuntansi forensik berperan penting dalam menyediakan bukti yang diperlukan untuk tindakan hukum. Bukti ini sering digunakan dalam litigasi untuk membuktikan adanya kecurangan dan menuntut pertanggungjawaban dari pihak yang terlibat. Dengan metode dan teknik yang spesifik, akuntansi forensik tidak hanya mampu mendeteksi kecurangan, tetapi juga mencegah dan mengurangi dampak finansial yang ditimbulkannya. Meskipun demikian, tantangan seperti biaya penerapan dan kompleksitas kasus kecurangan harus diatasi agar akuntansi forensik dapat

diterapkan secara efektif. Secara keseluruhan, penerapan akuntansi forensik merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga integritas keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan..

### **Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik terhadap *Psychological Capital***

Nilai *original sample* yang diperoleh variabel penerapan akuntansi forensik terhadap *psychological capital* sebesar 0.772 dan nilai t-hitung (9.774) > t-tabel (1.677) pada taraf signifikansi 5%. Adapun nilai p-value lebih kecil dari 0.05 (0.000<0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *psychological capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis individu dapat mempengaruhi efektivitas proses akuntansi forensik dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Hal ini sejalan dengan *Self-Determination Theory (SDT)* yang menjelaskan tentang pentingnya motivasi intrinsik dan kebutuhan psikologis dasar seperti kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. SDT ber teori bagaimana konteks sosial dapat mendukung atau menghalangi fungsi manusia berdasarkan kemampuan lingkungan sosial untuk memuaskan kebutuhan psikologis dasar partisipan (Manninen et al., 2022). Penerapan akuntansi forensik dapat memenuhi kebutuhan kompetensi individu, karena mereka menggunakan keterampilan khusus dan melakukan tugas yang menantang. Ketika individu merasa kompeten dan efektif dalam tugas mereka, ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka dan berkontribusi pada peningkatan modal psikologis. Pengembangan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memberikan dampak positif pada modal psikologis individu. Ketika seseorang merasa bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik, ini berkontribusi pada peningkatan modal psikologis mereka secara keseluruhan.

### **Pengaruh *Psychological Capital* terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Nilai *original sample* yang diperoleh variabel *psychological capital* terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0.452 dan nilai t-hitung (3.598) > t-tabel (1.677) pada taraf signifikansi 5%. Adapun nilai p-value lebih kecil dari 0.05 (0.000<0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *psychological capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. *Psychological capital* berfokus pada pengembangan dan pembangunan kekuatan individu dalam upaya untuk berkonsentrasi dalam proses pengurangan atau eliminasi kelemahan individu (Hapsari & Alwi, 2020). Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat mereka, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. *Psychological capital* seperti kepercayaan diri (*self-efficacy*), optimisme, harapan (*hope*), dan ketahanan (*resilience*) dapat mempengaruhi niat dan sikap seseorang terhadap pendeteksian kecurangan. Individu dengan *psychological capital* tinggi mungkin lebih percaya diri dan termotivasi untuk mendeteksi dan melaporkan kecurangan. Auditor dengan *psychological capital* yang kuat lebih dapat untuk mengidentifikasi dan memahami motivasi di balik kecurangan (tekanan, peluang, rasionalisasi) karena mereka memiliki wawasan psikologis yang lebih dalam dan kemampuan untuk berpikir kritis di bawah tekanan.

### **Pengaruh Tidak Langsung Penerapan Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan melalui *Psychological Capital*.**

Nilai *original sample* yang diperoleh variabel penerapan akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0.349 dan nilai t-hitung (3.133) > t-tabel (1.677) pada taraf signifikansi 5%. Adapun nilai p-value lebih kecil dari 0.05 (0.002<0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi forensik berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendeteksian kecurangan melalui *psychological capital*. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Penerapan akuntansi forensik mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, baik secara langsung melalui teknik investigasi maupun secara tidak langsung dengan meningkatkan modal psikologis para profesional yang dilihat dari aspek *self-efficacy*, *hope*, *resilience*, dan *optimisme* yang terlibat *psychological capital* yang tinggi membuat auditor lebih

tangguh dan mampu mengatasi tantangan investigasi kecurangan dengan percaya diri dan gigih. Oleh karena itu, penerapan akuntansi forensik tidak hanya menyediakan alat teknis untuk mendeteksi kecurangan, namun juga mengembangkan sikap dan kepribadian yang mendukung keberhasilan proses investigasi kecurangan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah penerapan akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Penerapan akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological capital*. *Psychological capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Penerapan akuntansi forensik berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendeteksian kecurangan melalui *psychological capital*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti mengucapkan terimakasih kepada DRTPM Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaannya melalui program Hibah Kompetitif. Selain itu Tim Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat atas kerjasama dan bantuannya dalam memfasilitasi akses terhadap penelitian ini.

### REFERENSI

- Afriyie, S. O., Akomeah, M. O., Amoakohene, G., Ampimah, B. C., Ocloo, C. E., & Kyei, M. O. (2023). Forensic Accounting: A Novel Paradigm and Relevant Knowledge in Fraud Detection and Prevention. *International Journal of Public Administration*, 46(9), 615–624. <https://doi.org/10.1080/01900692.2021.2009855>
- Dreyer, K. (2014). A History of Forensic Accounting. *Honors Projects*, 296. <https://scholarworks.gvsu.edu/honorsprojects/296>
- Edy, S. A., Mus, S. F., & Mansur, A. A. (2023). Skeptisme Profesional Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Pendeteksian Kecurangan (Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 506–515.
- Hafid, H., & Edy, S. A. (2023). Pengaruh Loyalitas dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap Kinerja Pegawai dengan Psychological Capital sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Majene). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 262–270.
- Hapsari, J. W., & Alwi. (2020). Pengaruh Modal Psikologis Dan Partisipasi Anggaran Terhadap Keinginan Untuk Membuat Senjangan Anggaran. *Jurnal Akuntansi STIE (JAS)*, 6(2), 76–86.
- Idham, M., Furkan, L. M., & Pituringsih, E. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Skeptisme Profesional, dan Intuisi APIP Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Provinsi NTB. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12), 3244–3258. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v>
- Kaur, B., Sood, K., & Grima, S. (2023). A systematic review on forensic accounting and its contribution towards fraud detection and prevention. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 31(1), 60–95.
- Manninen, M., Dishman, R., Hwang, Y., Magrum, E., Deng, Y., & Yli-Piipari, S. (2022). Self-determination theory based instructional interventions and motivational regulations in organized physical activity: A systematic review and multivariate meta-analysis. *Psychology of Sport and Exercise*, 62(102248), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102248>
- Nurlaela, F. (2023). Perkembangan Penelitian Fraud Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)*, 2(1), 137–144.
- Rahmayanti, S., Sari, Y., & Periansya. (2023). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2), 1–13.
- Yulistianingsih, A. R. D., Hadi, F., Nurhabiba, & Suhartono. (2020). Peran Akuntan Forensik dalam Mengatasi Fraud dan Korupsi di Lembaga Pemerintahan. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2), 135–146.